

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti akan menyajikan pembahasan dengan merujuk pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di MAN 2 Tulungagung. Peneliti akan mengungkapkan dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara memadukan dengan teori yang ada sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Membiasakan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.¹¹⁴ Peran adalah sebuah langkah yang diambil atau dilakukan seseorang maupun kelompok terhadap suatu hal. Menurut Damayanti sebagaimana dikutip Agus Yunita, Dkk, peran merupakan kedudukan yang harus di ikuti dengan perwujudan perbuatan yang di sesuaikan dengan peran atau kedudukannya tersebut.¹¹⁵

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa yang mengemukakan bahwa guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterahkan masyarakat demi kemajuan bangsa dan agama.¹¹⁶ Dalam konteks ini, peran guru sebagai motivator diperlukan dalam pembiasaan sholat berjamaah peserta didik.

¹¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

¹¹⁵ Agus Yunita, Dkk, *Peran Keluarga Dalam Pembinaan Budi Pekerti anak Usia Sekolah Dasar(Suatu Penelitian Di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)*, (Aceh: Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Aceh, Volume 1, 2016), hal. 3

¹¹⁶ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional cet. ke-13*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 35

Dalam pembiasaan sholat berjamaah peserta didik ini sebenarnya sudah cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, apabila anak sudah terbiasa melakukan hal yang baik, maka akan terbiasa pula untuk melakukan suatu kebiasaan yang baik pula meskipun sudah berada diluar pembinaan atau pengawasan.¹¹⁷ Dalam hal ini fokus pada sholat berjamaah peserta didik.

Peran guru PAI sebagai motivator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik dimulai dengan memberikan contoh kepada peserta didik dengan melaksanakan sholat berjamaah. Sebagai motivator guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang peserta didik untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dan dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik.

Sebagaimana data yang peneliti peroleh, bahwasanya peran guru sebagai motivator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik di MAN 2 Tulungagung adalah guru memberikan memberikan contoh kepada peserta didik dengan melaksanakan sholat berjamaah, memberikan ceramah kepada peserta didik untuk memotivasinya agar mempunyai kesadaran pentingnya sholat berjamaah untuk bekal di masa depan, memberikan dorongan dan semangat secara langsung juga mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik.

Hasil pada penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya dengan penelitian lain yang sejenis, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Yuni Lianis dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik Melaksanakan Shalat Berjamaah di SMA Negeri 07 Kota Bengkulu*" Pada penelitian sejenis ini, ada persamaan dan perbedaan yang dapat dijelaskan dengan persamaan sama-sama meneliti tentang peran guru PAI dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik. Perbedaannya terletak pada tujuannya, yang mana pada penelitian sejenis ini lebih spesifik pada tjuan peningkatan kedisiplinan peserta didik.

¹¹⁷ Nurul Ihsani, Dkk, *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 3 No.1, 2018, hal. 50-51

Hasil penelitian sejenis menyatakan bahwa peran-peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinaan peserta didik melakukan shalat dzuhur berjamaah berupa memberikan motivasi dan memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa shalat itu wajib bagi setiap muslim dan menjelaskan materi- materi tentang shalat, hukum, tata cara shalat berjamaah pada saat mata pelajaran sedang berlangsung didalam kelas dan wujud dorongan yang dilakukan adalah menjelaskan pentingnya arti shalat itu sendiri, karna hisab yang pertama kali ditanya nanti tentang shalat. Jadi untuk mendorong peserta didik untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yaitu memberikan pengarahan-pengarahan dengan agar nantinya akan tumbuh kesadaran untuk membiasakan shalat berjamaah hingga menjadi shalat itu bukan hanya sebagai kewajiban tapi kebutuhan.¹¹⁸

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Akhyak tentang guru sebagai motivator, guru hendaknya mampu mendorong peserta didik selalu memiliki motivasi yang tinggi agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberi motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.¹¹⁹ Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti maupun memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi yang telah diraih peserta didik menggunakan hadiah atau hukuman secara tepat untuk menumbuhkan motivasi tersebut.¹²⁰ Dalam motivasi ada 2 macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Yang dimaksud motivasi intrinsik disini adalah motif-motif yang menjadi aktif atau yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, sebab dari dalam diri seorang tersebut sudah mempunyai dorongan untuk melakukan

¹¹⁸ Yuni Lianis, Skripsi, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik Melaksanakan Shalat Berjamaah di SMA Negeri 07 Kota Bengkulu*”, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), hal. 83

¹¹⁹ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) hal. 65.

¹²⁰ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 19.

sesuatu. Sebagai contoh peserta didik yang senang membaca buku tidak perlu didorong atau disuruh untuk membaca, jika sudah ada motivasi ini maka peserta didik tersebut dengan sendirinya akan membaca sendiri tanpa ada dorongan dari luar sekalipun.¹²¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dari peserta didik adalah mempunyai kesadaran pentingnya sholat berjamaah dan mengetahui tentang hakiki sholat terutama dalam sholat berjamaah. Dalam hal ini peserta didik mempunyai kesadaran diri untuk selalu melaksanakan kewajiban sholat dan keutamaan sholat berjamaah.

Motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah ada ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan demikian ia mau melakukan sesuatu. Misalnya seorang peserta didik yang disuruh belajar oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya.¹²² Hasil penelitian ini motivasi ekstrinsik peserta didik dipengaruhi oleh peran guru sebagai motivator, diantaranya adalah memberikan contoh kepada peserta didik dengan melaksanakan sholat berjamaah, memberikan *reward* berupa apresiasi atas kedisiplinan peserta didik, memberikan ceramah kepada peserta didik, menggerakkan pada aspek tasawufnya dengan menanamkan tasawuf kepada peserta didik, mengingatkan peserta didik setiap waktunya sholat berjamaah, dan memberikan arahan dan bimbingan serta mengontrol ketertiban peserta didik dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Menumbuhkan kesadaran peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk peserta didik

¹²¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 89

¹²² Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-28, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 29

si subjek belajar. Para peserta didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

Semakin kuat peran guru dalam memberikan motivasi maka akan mempengaruhi kualitas pembiasaan yang peserta didik terima, jika motivasi yang guru berikan hanya sebatas motivasi saja tanpa adanya penguatan dan pendampingan maka pembiasaan tersebut hanyalah sebuah pengetahuan saja.

Berdasarkan perbandingan teori dan hasil temuan penelitian terkait peran guru PAI sebagai motivator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik di MAN 2 Tulungagung, guru PAI berperan memberikan contoh kepada peserta didik dengan melaksanakan sholat berjamaah, memberikan *reward* berupa apresiasi atas kedisiplinan peserta didik, memberikan ceramah kepada peserta didik untuk memotivasinya agar mempunyai kesadaran pentingnya sholat berjamaah untuk bekal di masa depan, memberikan dorongan dan semangat secara langsung juga mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik, menggerakkan pada aspek tasawufnya dengan menanamkan tasawuf kepada peserta didik, menyampaikan tentang hakiki sholat adalah sebagai kebutuhan kepada peserta didik, mengingatkan peserta didik setiap waktunya sholat berjamaah, dan memberikan arahan dan bimbingan serta mengontrol ketertiban peserta didik dalam melaksanakan sholat berjamaah.

B. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Membiasakan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung

Peran merupakan suatu aspek dinamis dari kedudukan atau status. Pada hakekatnya peran dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.¹²³ Menurut Moh. Uzer peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi

¹²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 212-213.

tujuannya.¹²⁴ Dalam hal ini membahas tentang peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik.

Sebagai fasilitator guru PAI harus bisa menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah. Konsep ini menjelaskan bahwa sebagai fasilitator guru berkewajiban memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Dari teori di atas dapat ditegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru dengan peserta didik, yang semula lebih bersifat “*top-down*” (atasbawah) menjadi hubungan kemitraan.

Sebagaimana data yang peneliti peroleh, bahwasanya salah satu peran guru sebagai fasilitator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik di MAN 2 Tulungagung adalah menyediakan fasilitas absen menggunakan *fingerprint* dan memfasilitasi peserta didik berupa material (masjid, tempat wudhu, peralatan shalat, soun system dll).

Hasil pada penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya dengan penelitian lain yang sejenis, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Nofi Purnatasari dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembiasaan Nilai-Nilai Religius Peserta didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017*” Pada penelitian sejenis ini, ada persamaan dan perbedaan yang dapat dijelaskan dengan persamaan sama-sama meneliti tentang peran guru PAI dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik. Perbedaannya terletak pada cakupan pembahasan, yang mana pada penelitian sejenis ini cakupan pembahasan lebih luas yaitu tentang pembiasaan nilai-nilai religius Peserta didik.

Hasil penelitian sejenis menyatakan bahwa Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai fasilitator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius peserta didik dalam bentuk shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung,

¹²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 4.

adalah: Guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah mengupayakan sarana prasarana yang lengkap dalam kegiatan shalat berjamaah dan juga dalam kegiatan keagamaan yang lain, dan Guru pendidikan agama Islam dan juga pihak sekolah memfasilitasi peserta didik berupa material (masjid, tempat wudhu, peralatan shalat, soun system dll), dan juga guru pendidikan agama Islam memberikan fasilitas kepada peserta didik dengan cara bergantian menjadi imam shalat berjamaah.¹²⁵

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Nafis tentang peran guru sebagai fasilitator, bahwa sebagai fasilitator, yakni guru menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik. Guru memberikan bantuan ataupun menyediakan segala apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pendidikan,¹²⁶ misalnya dengan memberi sumber belajar yang berguna dengan tujuan agar dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar, serta menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.¹²⁷

Pembiasaan yang dilakukan oleh MAN 2 Tulungagung ini bukan hanya dimaksudkan agar peserta didik lebih aktif di sekolah, tetapi juga aktif ketika di rumah. Seorang anak akan merasa senang ketika melakukan suatu kegiatan dengan didukung oleh suatu fasilitas yang membuat hatinya senang, hal ini dibuktikan dengan fasilitas yang diberikan oleh guru dan sekolah berupa guru absen menggunakan *fingerprint*, masjid, tempat wudhu, peralatan sholat, dan lain-lain. Kemudian kegiatan aktif peserta didik di rumah ditunjang dengan fasilitas yang diberikan oleh guru berupa buku pribadi sebagai pedoman peserta didik dalam sholat berjamaah, mengaji, belajar, dan lain-lain.

¹²⁵ Nofi Purnatasari, Skripsi, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembiasaan Nilai-Nilai Religius Peserta didik di SMPN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hal. 143-144

¹²⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 94.

¹²⁷ Sadirman A.M., *Interaksi & Motivasi...*, hal. 146.

Temuan ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Hartono bahwa guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif kreatif, dan menyenangkan. Sebagai fasilitator guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, para ahli, bahkan peserta didik sendiri pada situasi tertentu.¹²⁸

Dengan berbagai macam fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah tentu dapat memberikan dukungan agar selalu tepat waktu dalam menjalankan ibadah sholat berjamaah dan tertib. Adanya masjid serta pelengkapan alat sholat juga sangat membantu dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengelola kelas, sebagai fasilitator harus dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembiasaan sholat berjamaah.

Jadi, semakin baik peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator di sekolah maka akan semakin baik pula pengaruh pembiasaan yang akan diterima oleh peserta didik, sebab peserta didik tidak akan pernah tertarik untuk melakukan sesuatu kegiatan jika tidak didukung oleh sarana prasana yang memadai.

Berdasarkan perbandingan teori dan hasil temuan penelitian terkait peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik di MAN 2 Tulungagung, guru PAI berperan guru menyediakan fasilitas absen menggunakan *fingerprint*, membuat jadwal kultum yang itu nanti ketika sholat berjamaah disisipkan kultum, memfasilitasi peserta didik berupa material (masjid, tempat wudhu, peralatan shalat, *sound system* dll), memfasilitasi berupa materi-materi yang mengarahkan fungsi, peran, dan

¹²⁸ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, (Bandung: Diva Press, 2013), hal. 52

hikmah melaksanakan sholat berjamaah, dan membuat buku pribadi sebagai pedoman peserta didik dalam sholat berjamaah, mengaji, belajar, dan lain-lain.

C. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam Membiasakan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrument yang diperlukan.¹²⁹ Dalam hal ini membahas terkait peran guru PAI sebagai evaluator.

Peran guru PAI sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan.

Hal ini didukung dengan adanya teori yang menjelaskan bahwa seorang guru harus berperang sebagai evaluator yang baik. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.¹³⁰ Dengan penilaian, guru PAI dapat mengetahui keberhasilan pencaPAIian tujuan, kedisiplinan peserta didik dalam sholat berjamaah, serta ketetapan atau keefektifan metode dalam membiasakan sholat berjamaah.

¹²⁹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.61

¹³⁰ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hal.169

Sebagaimana data yang peneliti peroleh, bahwasanya salah satu peran guru sebagai evaluator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik di MAN 2 Tulungagung adalah guru merekap hasil absensi sholat berjamaah peserta didik dari *fingerprint*, menasehati peserta didik, memberikan poin dan hukuman atas hasil data rekap yang tidak memenuhi standart pelaksanaan sholat berjamaah, dan membantu peserta didik dalam memecahkan masalahnya.

Hasil pada penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya dengan penelitian lain yang sejenis, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Khusnul Shoffiyah dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak pada Peserta Didik Kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Siang Tulungagung*” Pada penelitian sejenis ini, ada persamaan dan perbedaan yang dapat dijelaskan dengan persamaan sama-sama meneliti tentang peran guru PAI. Perbedaanya terletak pada pembahasan, yang mana pada penelitian sejenis ini pembahasan mengenai pembinaan akhlak peserta didik.

Hasil penelitian sejenis menyatakan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator dalam membina akhlak peserta didik di SMK Siang Tulungagung sudah diterapkan dengan baik yaitu melalui penilaian sikap dan akhlak, yakni dengan melakukan penilaian melalui sikap dan ketaatan saat mengikuti pembelajaran, penilaian mengenai pola pikir, cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman sejawat.¹³¹

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Sudjono bahwa dari hasil evaluasi yang dilakukan secara kontinyu, teratur, terencana dan terjadwal, maka pendidik bias memperoleh informasi untuk memberikan gambaran

¹³¹ Siti Khusnul Shoffiyah, Skripsi, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak pada Peserta Didik Kelas X dan XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Siang Tulungagung*”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hal. 152-153

mengenai kemajuan maupun perkembangan peserta didik, mulai awal sampai akhir program pembelajaran.¹³²

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang, dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.¹³³

Guru PAI memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku peserta didik, jika perilaku peserta didik mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku Islami khususnya dalam pembiasaan sholat berjamaah.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zuldafrial bahwa “Peran evaluator adalah tugas yang harus dilakukan oleh guru sesuai dengan posisinya dalam sistem penyelenggaraan pendidikan”.¹³⁴ Untuk melaksanakan fungsi dan peranan dalam proses belajar mengajar, guru sebagai jabatan profesi dituntut memiliki keahlian agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar dalam membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan kualitas manusia Indonesia yang dicita-citakan. Jadi betapa besar guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

¹³² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 33

¹³³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), hal. 61

¹³⁴ Zuldafrial, *Pendekatan Penelitian dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, (Pontianak: Pustaka Abuya, 2010), hal. 243

Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program, dalam hal ini adalah pembiasaan sholat berjamaah peserta didik di MAN 2 Tulungagung. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

Berdasarkan perbandingan teori dan hasil temuan penelitian terkait peran guru PAI sebagai evaluator dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik di MAN 2 Tulungagung, guru PAI berperan dalam merekap hasil absensi sholat berjamaah peserta didik dari *fingerprint*, mengevaluasi merekap hasil sholat berjamaah yang dimasukkan di nilai raport spiritual peserta didik, menasehati peserta didik dengan berdasarkan hasil pedoman buku pribadi dan absensi fingerprint peserta didik, memberikan poin dan hukuman atas hasil data rekapan yang tidak memenuhi standart pelaksanaan sholat berjamaah, dan membantu peserta didik dalam memecahkan masalahnya.